

Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Qs. Luqman:12-19 di Pesantren Teknologi Riau

Ahmad Mantiq Alimuddin^{1*}, Siti Nurdinah², Delima Afriyanti³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Air Molek, Indonesia

^{2,3}Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia

Email: qitnamkttugm@gmail.com

Article History	Abstract
<p>Received : 15 Mei 2025 Revised : 02 Juli 2025 Accepted : 10 Agustus 2025</p>	<p><i>This study explores the Islamic educational values in QS. Luqman: 12–19 through the perspective of Ibn Kathir's interpretation and examines how these values are applied in educational practices at the Riau Technology Islamic Boarding School. Using a descriptive qualitative approach through literature review and document analysis, this study examines the thematic meaning of each verse and its relevance to the technology-based Islamic boarding school curriculum. The findings reveal that these verses contain holistic educational principles, including strengthening faith (tawhid), moral formation, spiritual awareness, and social ethics. Ibn Kathir's interpretation emphasizes core values such as gratitude, pure tawhid, etiquette towards parents, moral responsibility (muraqabah), and ethics in speech and social interaction. At the Riau Technology Islamic Boarding School, these values are realized through integrated learning, character building, and ethical use of digital media. This study demonstrates that the integration of classical interpretation and modern education systems can maintain the relevance of the Qur'an as a source of values in shaping superior Muslim character in the digital era.</i></p>
	<p>Keywords: Islamic Education, Tafsir Ibn Kathir, QS. Luqman, Digital Islamic Boarding School, Character Values</p>

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Luqman:12–19 melalui perspektif Tafsir Ibnu Katsir, serta mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik pendidikan di Pesantren Teknologi Riau. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis dokumen, penelitian ini menelaah makna tematik setiap ayat dan relevansinya terhadap kurikulum pesantren yang berbasis teknologi. Hasil temuan mengungkap bahwa ayat-ayat tersebut memuat prinsip-prinsip pendidikan yang holistik, meliputi penguatan akidah (tauhid), pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, serta etika sosial. Penafsiran Ibnu Katsir memberikan penekanan pada nilai-nilai utama seperti syukur, tauhid murni, adab terhadap orang tua, tanggung jawab moral (muraqabah), serta etika dalam bertutur kata dan berinteraksi sosial. Di Pesantren Teknologi Riau, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk pembelajaran terintegrasi, pembiasaan karakter, dan penggunaan media digital secara etis. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara tafsir klasik dan sistem pendidikan modern mampu menjaga relevansi Al-Qur'an sebagai sumber nilai dalam membentuk karakter muslim yang unggul di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Tafsir Ibnu Katsir, QS. Luqman, Pesantren Digital, Nilai Karakter

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada era Revolusi Industri 4.0 telah mendorong terjadinya perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam ranah pendidikan Islam (Janati et al., 2023). Pesantren-pesantren kontemporer kini mulai beradaptasi menjadi institusi pendidikan yang berbasis teknologi, dengan tidak hanya menekankan penguatan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mengembangkan kemampuan digital para santri (Alimuddin, 2025). Salah satu bentuk konkret dari perubahan ini dapat dilihat pada Pesantren Teknologi Riau, yang mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi guna membentuk generasi muslim yang berkarakter kuat serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman (Pondok Pesantren Teknologi Riau, 2023).

Meski demikian, transformasi ini juga membawa tantangan baru, khususnya terkait pembentukan karakter santri (Krisdiyanto et al., 2019). Dalam pusaran digitalisasi (Yustizar, 2025) yang berlangsung begitu cepat, muncul berbagai permasalahan nilai, seperti menurunnya spiritualitas (Zain & Mustain, 2024) melemahnya adab (Ramadhani et al., 2024), serta meningkatnya ketergantungan pada teknologi tanpa disertai dengan prinsip etika yang memadai (Susanto, 2024). Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yakni pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai wahyu, bukan sekadar berbasis pada aspek kognitif dan keterampilan teknis (Jamal et al., 2025).

Al-Qur'an merupakan sumber utama nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat kaya, salah satunya termuat dalam QS. Luqman ayat 12–19 (Hamidah & Bariah, 2025). Ayat-ayat ini menyampaikan pesan nasihat Luqman kepada anaknya (Billah et al., 2024) yang mencakup ajaran tauhid, etika sosial, tanggung jawab moral, serta kesadaran spiritual yang mendalam. Tafsir Ibnu Katsir, sebagai salah satu tafsir klasik yang memiliki otoritas kuat, memberikan interpretasi yang komprehensif terhadap ayat-ayat tersebut, khususnya dalam perspektif pendidikan (Hidayat, 2024).

Penelitian yang dilakukan Rohani Hayati Nufus menelaah dimensi pendidikan yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12–19. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa rangkaian ayat tersebut mencakup tiga pilar utama dalam pendidikan, yaitu tauhid, syariat, dan akhlak. Ketiganya menjadi prinsip dasar yang dapat dijadikan acuan bagi orang tua dalam membina dan membentuk karakter anak secara utuh (Nufus, 2017). Penelitian Hambal menegaskan bahwa nilai tauhid merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12–19. Penelitiannya menunjukkan bahwa setelah melalui perenungan teologis, proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika dapat dilakukan secara lebih optimal dan bermakna (Shafwan, 2021). Kendati demikian, sejumlah studi terdahulu cenderung masih membahas ayat-ayat ini secara normatif dan belum banyak menggali bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam lingkungan pesantren berbasis teknologi.

Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) mengenai relevansi tafsir klasik terhadap model pendidikan Islam kontemporer. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam QS. Luqman:12–19 berdasarkan perspektif Tafsir Ibnu Katsir, serta mengeksplorasi bagaimana penerapannya dalam sistem pendidikan Pesantren Teknologi Riau yang menggabungkan nilai spiritual dengan pendekatan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Afriyanti et al., 2024) deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan serta menafsirkan makna dari teks secara mendalam dalam kerangka pendidikan Islam (Mulyani & Zakiyyah, 2023) Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat objek kajian, yaitu teks-teks keagamaan, penafsiran ayat, dan konsep pendidikan Islam yang bersifat normatif dan interpretatif. Pendekatan kualitatif tidak ditujukan untuk menghasilkan data numerik, melainkan untuk memahami makna-makna substantif dan relevansi ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas (Afriyanti, 2023).

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yakni metode pengumpulan data yang bersumber dari berbagai dokumen tertulis dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian (Azhar et al., 2025). Penelitian ini secara khusus menelaah QS. Luqman:12–19 dengan mendasarkan interpretasinya pada *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir sebagai sumber utama (primer). Tafsir ini dipilih karena memiliki kedudukan penting dalam tradisi tafsir bil ma'tsur, yaitu penafsiran berdasarkan riwayat sahih dari Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat para sahabat.

Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi yang membahas topik pendidikan Islam, pembentukan karakter dalam perspektif Al-Qur'an, integrasi nilai tafsir dalam sistem pendidikan pesantren, dan dokumen kelembagaan Pesantren Teknologi Riau. Data sekunder ini bertujuan memberikan pijakan kontekstual dan praktis untuk memahami penerapan nilai-nilai QS. Luqman dalam dunia pendidikan modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengakses, membaca, mencatat, dan mengkaji isi berbagai literatur yang relevan dengan fokus kajian. Penelitian ini tidak melibatkan interaksi langsung dengan responden melalui wawancara atau observasi, karena seluruh data bersumber dari teks dan dokumen tertulis (Sulung, 2014).

Proses analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap utama:

1. Klasifikasi ayat-ayat QS. Luqman:12–19 berdasarkan tema-tema pendidikan yang terkandung, seperti nilai tauhid, akhlak, etika sosial, dan spiritualitas.
2. Analisis makna tafsir menggunakan pendekatan tematik dalam bingkai Tafsir Ibnu Katsir, untuk menggali makna dari masing-masing ayat dalam konteks pendidikan Islam.
3. Interpretasi konteks kekinian, yakni mengaitkan nilai-nilai yang ditemukan dalam tafsir tersebut dengan situasi pendidikan di lingkungan pesantren berbasis teknologi, dengan menjadikan Pesantren Teknologi Riau sebagai studi kasus.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjembatani antara teks wahyu (Al-Qur'an), tafsir klasik sebagai warisan keilmuan Islam, dan tantangan pendidikan kontemporer. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang relevan terhadap pengembangan pendidikan Islam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam QS. Luqman:12–19 dalam Pandangan Tafsir Ibnu

Katsir

Kajian terhadap *Tafsir Ibnu Katsir* atas QS. Luqman ayat 12 hingga 19 mengungkapkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang menyeluruh, mencakup unsur keimanan, moralitas, sosial kemasyarakatan, serta aspek spiritualitas. Penafsiran setiap ayat secara rinci menunjukkan cakupan nilai pendidikan sebagai berikut:

a. QS. Luqman:12 – Pendidikan Hikmah dan Rasa Syukur

Menurut Ibnu Katsir, hikmah yang Allah anugerahkan kepada Luqman adalah kemampuan memahami dan menyampaikan kebenaran dengan cara yang arif dan bijaksana. Puncak dari kebijaksanaan itu adalah rasa syukur yang mendalam kepada Allah, yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal harus dimulai dengan membangun kesadaran terhadap nikmat Allah serta membentuk sikap syukur sebagai landasan spiritual peserta didik.

b. QS. Luqman:13 – Tauhid sebagai Inti Pendidikan

Ayat ini menggarisbawahi larangan menyekutukan Allah. Dalam penjelasannya, Ibnu Katsir menekankan bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan tauhid sebagai prinsip utama. Tanpa pondasi tauhid, pendidikan akan kehilangan arah dan tidak akan menghasilkan karakter yang kuat secara spiritual.

c. QS. Luqman:14–15 – Pendidikan Adab Keluarga dan Hormat kepada Orang Tua

Ibnu Katsir menekankan pentingnya *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), terutama kepada ibu yang telah mengandung dan menyusui. Namun, beliau juga menegaskan bahwa ketaatan kepada orang tua tidak berlaku jika mereka mengajak kepada kesyirikan. Ini menunjukkan pentingnya membentuk kesadaran kritis dalam pendidikan, namun tetap dalam bingkai adab dan penghormatan.

d. QS. Luqman:16 – Pendidikan tentang Kesadaran Ilahiyah (*Muraqabah*)

Ayat ini mengajarkan bahwa semua amal perbuatan, sekecil apapun, akan mendapatkan balasan dari Allah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ini adalah bentuk pendidikan ruhani yang menanamkan prinsip pengawasan Ilahi dan kejujuran pribadi dalam diri peserta didik.

e. QS. Luqman:17 – Pendidikan Dakwah dan Kesabaran

Luqman menganjurkan anaknya untuk menegakkan shalat, menyeru pada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar atas segala ujian. Ibnu Katsir melihat hal ini sebagai fondasi dalam membentuk pribadi pemimpin yang memiliki tanggung jawab moral dan keteguhan jiwa dalam mengemban misi sosial.

f. QS. Luqman:18–19 – Pendidikan Etika Pergaulan dan Kesantunan Berbahasa

Pesan agar tidak bersikap sombong dan menjaga nada suara dalam

berbicara menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak sosial. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa rendah hati dan sopan santun dalam bertutur kata merupakan akhlak terpuji yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan sejak dini.

2. Relevansi dan Implementasi Nilai QS. Luqman:12–19 di Pesantren Teknologi Riau

Hasil analisis terhadap dokumen kurikulum serta sistem pembinaan santri di Pesantren Teknologi Riau menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Luqman:12–19 telah diadopsi dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan secara kontekstual. Beberapa bentuk implementasi tersebut antara lain:

a. Integrasi tauhid dalam kurikulum teknologi

Pesantren merancang kurikulumnya dengan menggabungkan ajaran akidah yang kuat bersama dengan literasi digital. Konsep tauhid tidak hanya diajarkan sebagai materi teori, tetapi diterapkan dalam perilaku santri, khususnya dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis.

b. Pembentukan karakter melalui pembiasaan dan bimbingan sosial

Nilai-nilai adab, kesopanan, serta tanggung jawab sosial yang terkandung dalam nasihat Luqman ditanamkan melalui program pembiasaan sehari-hari, bimbingan karakter, dan aktivitas sosial yang melatih empati dan kepedulian santri.

c. Penanaman muraqabah dalam kehidupan sehari-hari

Kesadaran akan pengawasan Allah dilatih melalui kegiatan seperti evaluasi diri harian (muhasabah), membaca dan memahami Al-Qur'an, serta mencatat amal pribadi melalui aplikasi digital yang mendukung pembinaan spiritual berbasis teknologi.

d. Pendidikan dakwah dan kepemimpinan digital

Santri diberdayakan untuk menjadi agen dakwah melalui media digital dengan membuat konten edukatif dan positif. Selain itu, mereka juga dilibatkan dalam kegiatan sosial yang melatih kepemimpinan dan pengabdian masyarakat.

e. Pembentukan etika digital dan komunikasi Islami

Nilai-nilai dalam QS. Luqman:18–19 dijadikan acuan dalam membentuk etika santri dalam berinteraksi di ruang digital. Santri diajarkan untuk tidak bersikap angkuh, menjaga adab dalam berdiskusi daring, dan menghargai perbedaan pendapat.

PEMBAHASAN

Penafsiran Ibnu Katsir atas QS. Luqman:12–19 merefleksikan pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif dan menyatu. Setiap ayat dalam rentang ini menyuguhkan prinsip pendidikan yang melibatkan aspek teologis (tauhid), etika individu dan sosial (akhlak), serta spiritualitas (kesadaran akan Tuhan). Dalam konteks

pembelajaran, ayat-ayat tersebut tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga memberikan pedoman aplikatif dalam membentuk karakter yang kokoh dan seimbang.

Tafsir Ibnu Katsir Surah Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِضْلُهُ فِي غَمِّينِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ تَمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي سَمَوَاتٍ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِذَا أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji".12. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."13. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.14. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.15. (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.16. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.17. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena

sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.¹⁸ Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."¹⁹”

Tafsir Surah Luqman Ayat 12-19 menurut Ibnu Katsir Tafsir

Ayat 12, Kami telah memerintahkannya untuk bersyukur kepada Tuhan atas kebajikan yang dianugerahkan kepadanya, yang hanya diperuntukkan baginya, dan bukan untuk orang-orang sezamannya. Padahal, manfaat dan pahala bersyukur kembali kepada pelakunya, sebagaimana firman Allah Swt. yang menyebutkan: **وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا**

فَلَا نَفْسِهِمْ يَنْهَدُونَ Artinya: *dan barang siapa yang beramal saleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).* (Ar-Rum: 44). Dialah yang Maha Kaya, tidak membutuhkan kepada hamba-hamba-Nya apapun. Allah tidak memiliki kekurangan, walaupun para manusia tidak mensyukuri atas pemberian nikmat-Nya. Seumpamanya semua penduduk dimuka bumi tidak mensyukuri nikmat yang diberikan-Nya, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari selain-Nya, tiada Tuhan selain Allah, dan kami tidak akan menyembah siapa pun selain dia.

Tafsir Ayat 13, Allah SWT mengkisahkan tentang nasihatnya kepada putra Luqman. Menurut riwayat Imam Baihaqi, Luqman adalah anak dari Anga ibun Saddun yang bernama Saran. Allah SWT menyebutkan kisah Luqman yang dia beri hikmah kepadanya, karena Luqman menasihati putranya yang merupakan buah hatinya, maka tidak heran jika Allah memberikan ilmunya yang paling penting untuk kekasihnya. Oleh sebab itu hal pertama yang dia perintahkan kepada putranya adalah untuk menyembah hanya kepada Allah, tanpa menghubungkannya dengan apa pun. Luqman kemudian memperingatkan putranya bahwa tindakan menyembah selain Allah adalah dosa terbesar. Kemudian setelah menasihati anaknya untuk menyembah hanya kepada Allah. Luqman juga menasihati anaknya untuk mengabdikan dirinya kepada kedua ibu dan ayahnya.

Tafsir Ayat 14, Mujahid mengatakan, maksud dari al-wahn adalah kesengsaraan dalam mengandung anak. Qatadah berpendapat, maksud dari kesengsaraan adalah kesusahan yang berlebih-lebihan. Sedangkan Ata Al-Khurrasani mengatakan adalah lemah yang bersengatan, yaitu merawatnya dan menyusui setelah dua tahun melahirkan, dan sesungguhnya Allah SWT mengatakan bahwa jerih payah ibunya dan rasa sakitnya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya, yang dia jaga siang dan malam. Ini tidak lain untuk mengingatkan anak akan kebaikan ibu kepadanya, sebagaimana firman Allah swt dalam ayat lain: **وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْنَاهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا** Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Al-Isra: 24) Karena itulah dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya: **أَنْ أَشْكُرَ لِي**

وَلَوْلَا ذِكْرُكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. ۞ *Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada Kulah kembalimu.* (Luqman: 14) Yaitu sesungguhnya Allah akan melipatgandakan pahala jika kamu bersyukur kepada-Nya.

Tafsir Ayat 15, Andaikata orang tuamu mengajak dirimu agar mengikuti agama keduanya (selain Islam), maka janganlah sekali-kali kamu mau mengikuti ajakannya, dan jangan biarkan ketidaksetujuan dalam hal tersebut menghalangimu untuk berbuat baik kepada orang tuamu selama di dunia, yang demikian itu merupakan jalan orang-orang yang beriman. hanya kepada-Ku lah kamu kembali, maka kemudian Kuberitaskan kepadamu apa yang telah kamu perbuat.

Tafsir Ayat 16, maksudnya, Allah pasti akan membawanya ke hari kiamat ketika timbangan amal perbuatan telah dipasang dan semua amal perbuatan akan dibalas sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Jika amal seseorang yang diperbuatnya baik, maka balasan yang diterimanya juga baik; dan jika amal seseorang yang diperbuatnya buruk, maka balasan yang diterimanya buruk pula, seumpama biji zarah itu dilindungi dan tertutup rapat, yaitu di batu besar, atau terbang di angkasa, atau terkubur dalam tanah, Pasti Allah akan mendatangkannya dan membalasnya. Sesungguhnya bagi Allah tidak ada sekecil apa pun yang tersembunyi walaupun sebesar biji zarah, baik itu di langit ataupun yang ada di bumi. Allah Maha Halus dengan sesuatu yang diketahuinya. Oleh sebab itu tidak ada sesuatu yang sangat kecil tersembunyi yang dapat menghindar dariNya, Allah Maha Mengetahui semua langkah semut di malam hari yang sangat gelap dan bebatuan yang ada dilapis ketujuh di bumi.

Tafsir Ayat 17, kemudian Luqman mengulangi dengan nasihat berikut: Anakku, tegakkan shalatmu, sesuai dengan batasan, fardu-fardunya, dan waktunya. Dan perintahkan (manusia) untuk berbuat kebaikan dan (kepada mereka) untuk mencegah kejahatan. Seruan tersebut tergantung pada kemampuanmu dan kemampuan kekuatanmu. Dan bersabarlah dengan sesuatu yang menimpa dirimu. Perlu kamu ketahui bahwa dengan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar pada manusia, kamu pasti akan mendapatkan gangguan dan perlakuan yang menyakitkan dari mereka. Itu sebabnya harus tahan dengan tindakan yang dilakukan mereka kepadamu. Luqman menasehati putranya untuk menjalankan perintah dari Allah untuk menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar serta bersabar dengan kejahatan yang mereka lakukan. Firman Allah SWT : *إن ذلك من عزم الأمور* : *Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* Sesungguhnya bersikap sabar dalam menghadapi gangguan manusia benar-benar termasuk hal yang diwajibkan oleh Allah.

Tafsir Ayat 18, Jangan memalingkan muka ketika kamu berbicara dengan seseorang, atau ketika mereka berbicara kepada mu, hal yang kamu lakukan itu bermaksud untuk meremehkan dengan bersikap sombong terhadap mereka. Akan tetapi, tapi bersikaplah lembut dengan mereka dan ceriakan mukamu terhadap mereka.

Sebagaimana hadis Rasulullah saw bersabda: *ولو أن تلقى أخاك ووجهك إليه منبسط . وإياك وإسبال* .
المخيلة لا يحبها الله . والمخيلة لا يحبها الله Artinya: *Sekalipun berupa sikap yang ramah dan wajah yang cerah saat kamu menjumpai saudaramu. Dan janganlah kamu memanjangkan kainmu, karena sesungguhnya cara berpakaian seperti itu termasuk sikap sombong yang tidak disukai oleh Allah.* Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang maksud firmanNya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia* (Luqman: 18) Maksudnya, janganlah kamu sombong, mengejek hamba-hamba Allah, dan memalingkan wajahmu ketika mereka berbicara kepadamu. Ibnu Jarir berkata bahwa asal kata *assa'r* adalah merupakan penyakit yang menyerang di leher dan kepala unta, dan lambat-laun dapat melepaskan leher dari kepalanya.

Tafsir Ayat 19, Mujahid dan para mufassir lainnya mengatakan bahwa suara yang paling buruk adalah suara keledai, yaitu suara yang terlalu keras yang menyerupai suara keledai dalam hal kenyaringan dan nada tinggi selain suara itu, Allah swt tidak menyukai suara dengan nada seperti itu. Kesamaan dengan suara keledai menunjukkan larangan dan ketidaksetujuanNya, oleh karena itu diharamkan dan sangat dicela, sebab Rasulullah SAW bersabda: *ليس لنا مثل السوء . العائد في هبته كالكلب يقيء ثم يعود في قيئه* *Tiada pada kita suatu perumpamaan buruk terhadap orang yang mengambil kembali hibahnya (melainkan) seperti anjing yang muntah, lalu ia memakan lagi muntahannya.* Imam Nasai menafsirkan ayat ini, telah memberitahukan kepada kami Qutaibah ibnu Sa'id, telah memberitahu kami Al-Lais, dari Ja'far ibnu Rabi'ah, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Muhammad saw. bersabda: Jika kamu mendengar ayam berkokok, mintalah bagian dari karunia-Nya. Dan ketika kamu mendengar keledai dengan jeritan suara yang tinggi, maka berdoalah kepada Allah dan memohon dihindarkan dari gangguan setan, sesungguhnya keledai tersebut melihat setan (Tafsir Ibnu Katsir 6.4.Pdf, n.d.)

Integrasi Nilai QS. Luqman dalam Sistem Pendidikan Pesantren Teknologi Riau

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa Pesantren Teknologi Riau berhasil mengimplementasikan nilai-nilai QS. Luqman:12–19 ke dalam kurikulum dan sistem pembinaan karakter santri secara menyeluruh. Integrasi antara ajaran Islam dan penguasaan teknologi dilakukan secara terencana dan relevan. Misalnya, penguatan aspek tauhid bukan hanya diwujudkan dalam pembelajaran formal, melainkan juga dalam praktik etika penggunaan teknologi serta pengembangan konten digital yang bernilai dakwah. Ini menunjukkan kesinambungan nilai QS. Luqman:13 dengan konteks pendidikan kekinian.

Penanaman nilai *muraqabah* diwujudkan melalui kegiatan introspeksi digital seperti *muhasabah* dan pelaporan amal harian dalam bentuk aplikasi. Pendekatan ini merupakan adaptasi kontemporer dari pesan QS. Luqman:16, yang menunjukkan bahwa

teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai spiritual. Pembinaan karakter juga dijalankan melalui praktik langsung seperti mentoring, simulasi kehidupan bermasyarakat, dan proyek dakwah digital, sejalan dengan prinsip QS. Luqman:17.

Hal menarik pada penerapan QS. Luqman:18–19 dalam membentuk etika komunikasi santri, terutama dalam interaksi digital. Di tengah tantangan era disrupsi digital yang sering merusak norma komunikasi, pesantren ini berupaya menanamkan nilai kesopanan sebagai bentuk pencegahan terhadap degradasi moral dan sosial.

Relevansi Tafsir Klasik dalam Pendidikan Kontemporer: Peluang Inovatif

Pembahasan ini menegaskan bahwa karya-karya tafsir klasik seperti milik Ibnu Katsir tetap memiliki peran signifikan dalam sistem pendidikan modern, khususnya ketika dipadukan secara kreatif dengan pendekatan masa kini. Tafsir tidak hanya dilihat sebagai produk keilmuan normatif, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam menyusun model pendidikan Islam yang adaptif dan responsif. Pendekatan integratif yang diterapkan oleh Pesantren Teknologi Riau menjadi bukti bahwa kolaborasi antara nilai wahyu, strategi pembelajaran modern, dan kebutuhan zaman digital dapat membentuk sistem pendidikan yang holistik. Model ini juga mengisi kekosongan dalam penelitian sebelumnya yang seringkali memperlakukan tafsir dan pendidikan Islam sebagai ranah terpisah dari inovasi teknologi dan pembelajaran berbasis kompetensi. Oleh karena itu, model pembelajaran yang berakar pada QS. Luqman:12–19 dapat dijadikan referensi konseptual sekaligus praktik dalam merumuskan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman secara spiritual, intelektual, dan sosial.

KESIMPULAN

Ayat-ayat QS. Luqman:12–19 dalam penafsiran Ibnu Katsir mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang menyeluruh, meliputi aspek ketauhidan, moralitas, spiritualitas, serta nilai-nilai sosial. Perspektif pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat ini tidak sekadar bersifat normatif, tetapi juga memiliki daya aplikatif yang tinggi, karena mampu membentuk pribadi peserta didik secara utuh, baik dari sisi intelektual, emosional, maupun spiritual. Nilai-nilai utama yang diangkat mencakup: hikmah dan rasa syukur sebagai penggerak motivasi dari dalam diri, tauhid sebagai pijakan utama dalam proses pendidikan, penghormatan kepada orang tua sebagai bagian penting dari etika keluarga, kesadaran akan pengawasan Ilahi (*muraqabah*), tanggung jawab sosial melalui perintah amar ma'ruf nahi munkar, serta adab dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Penerapan nilai-nilai tersebut di Pesantren Teknologi Riau membuktikan bahwa tafsir klasik seperti karya Ibnu Katsir tetap relevan dan dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam sistem pendidikan masa kini. Upaya integratif yang menggabungkan pendidikan keagamaan dengan kecakapan teknologi ditunjukkan melalui kurikulum yang menyatukan akidah dan literasi digital, pembinaan karakter lewat kegiatan rutin serta platform digital, dan pelatihan kepemimpinan yang berbasis pada dakwah media. Hal ini menegaskan

bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat dijadikan dasar yang kokoh untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan berbasis QS. Luqman:12–19 memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman, transformatif dalam pembentukan karakter, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiyah, sekaligus menjadi jembatan antara khazanah tafsir klasik dan inovasi dalam pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, D., Segati, A., Yuanda, L., Economics, I., & Program, S. (2024). *Philanthropy : Developing a Productive Zakat-Based UMKM Empowerment Model at Baznas of Pekanbaru City*. 4, 289–311.
- Ahmad Mantiq Alimuddin, S. N. (2025). Peningkatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan e-Book Interaktif Dalam Pesantren Teknologi Riau. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23–28. <https://ojs.stai-imsya.ac.id/index.php/jpkmjurnal/article/view/441>
- Anida Nur Hamidah, Oyoh Bariah, M. M. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1), 39–52.
- Billah, M., R, A. F. N., & Wirastho, E. (2024). Penafsiran Tentang Peran Orang Terhadap Anak Pada Q . S Luqman Dalam Tafsir Al-Munir. *Multiple Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(8), 2779–2796.
- Delima Afriyanti, A. S. (2023). *Implementasi Program Baznas Kota Pekanbaru Pada Kesejahteraan Mustahik*. 01(1), 54–62. <https://ojs.sties-imamsyafii.ac.id/index.php/jeijournal/article/view/256>
- Hayati Nufus, R. (2017). Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 98–119. <https://doi.org/10.33477/alt.v2i1.327>
- Jamal, S. A., Jannah, Mi., & Gusmaneli. (2025). Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al- Qur ' an dan Hadis. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 333–346. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak>
- Janati, N., Afriyanti, D., & Melina, F. (2023). Perlindungan Konsumen Pada Platform Belanja Online Perspektif Hukum Ekonomi Islam. *Rumpun Ekonomi Syariah*, 6, 134–147. <https://journal.uir.ac.id/index.php/syariat/article/download/13839/5465>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- M. Arif Susanto. (2024). Islam dan Teknologi: Tantangan Etika dan Adaptasi dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 95–102. <https://doi.org/10.59829/dq88ve47>

- Moch Charis Hidayat, S. A. (2024). Wisdom Based Learning in the Qur'an: A Study of Surah Luqman Verses 12-19 According to Tafsir Al-Qurtubi and Tafsir Ibn Kathir. *Bunayya: Islamic Education and Teaching Journal ISSN:*, 1(3), 1–25.
- Muhammad Azhar, Marlina Rahmawati, Hikmah, M. Ripani Saputra, Resy Mulyani, Siti Nurdinah, Angga Frananda, & Fitri, L. (2025). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Digital. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 78–99. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v6i1.1438>
- Muhammad Hambal Shafwan. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (Analisis Terhadap al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12- 19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir). *Tadarus*, 10(1), 39–49. <https://doi.org/10.30651/td.v10i1.8487>
- Pondok Pesantren Teknologi Riau. (2023). *Generasi Islami Berteknologi*. Yayasan Ummatan Wasathan.
- Ramadhani, K., Ritonga, A. W., Prihantini, T., & Desrani, A. (2024). Perkembangan Digital: Upaya Orang Tua Dalam Mencegah Degradasi Akhlak Anak. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1-13.
- Resy Mulyani, Roihanah Zakiyyah, S. N. (2023). Dinamika Perkembangan Semantik Bahasa Arab Dalam Perspektif Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 418–427.
- Tafsir Ibnu Katsir 6.4.pdf*. (n.d.).
- Undari sulung, M. muspawi. (2014). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, sekunder dan tersier. *Tribal Architecture in Northeast India*, 5(September), 121–125. https://doi.org/10.1163/9789004263925_015
- Yustizar, Y. H. (2025). Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam : Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Mutu Lembaga. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(01), 46–66. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v12i1>
- Zain, A., & Mustain, Z. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94–103.